



**PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DALAM
KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAQ* DAN RELEVANSINYA
DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMK NEGERI 1 MANDAU
KABUPATEN BENGKALIS**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam



State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Oleh :

JUMARI
NIM : 22290110034

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1445 H. / 2023 M.**



KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
 كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
 Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama : JUMARI
 Nomor Induk Mahasiswa : 22290110034
 Gelar Akademik : M.Pd. (Magister Pendidikan)
 Judul : Pendidikan Akhlaq Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al Akhlaq dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis.

Nama Penguji:

Dr. Alwizar, M.Ag.
 Penguji I/Ketua

Dr. Zulhidah, M.Pd.
 Penguji II/Sekretaris

Prof Dr. H.Munzir Hitami, M.A.
 Penguji III

Dr. Asmuri, M.Ag.
 Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

18/12/2023

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

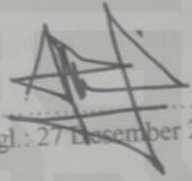
PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawih Dalam Kitab Tahdzib Al -Akhlak Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis** yang ditulis oleh sdr:

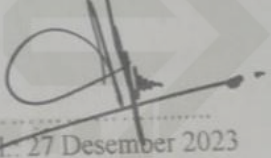
Nama : Jumari
NIM : 22290110034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 18 Desember 2023.

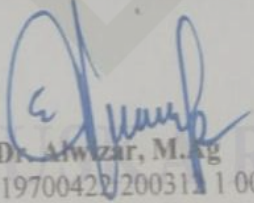
Pembimbing I,
Dr. M. Fitriyadi MA
NIP.196710081994021001


Tgl.: 27 Desember 2023

Pembimbing II
Dr. Agustiar M.Ag
NIP.197108051998031004


Tgl.: 27 Desember 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Alwizar, M.Ag
NIP. 19700422/20031111002



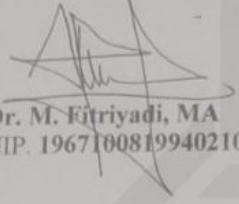
PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawih Dalam Kitab Tahzib al-Akhlaq Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia** yang ditulis oleh:

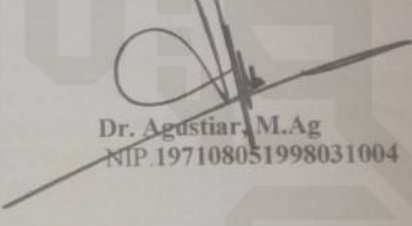
Nama : Jumari
 NIM : 22290110034
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

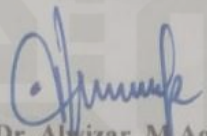
Tanggal: 30 November 2023
 Pembimbing I,


 Dr. M. Fitriyadi, MA
 NIP. 196710081994021001

Tanggal: 30 November 2023
 Pembimbing II,


 Dr. Agustiar, M.Ag
 NIP. 197108051998031004

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


 Dr. Alwizar, M.Ag
 NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. M. Fitriyadi, M.A
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS
Perihal : Tesis
Jumari

Kepada Yth :
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

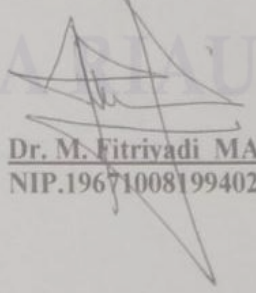
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara :

Nama : Jumari
NIM : 22290110034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih
Dalam Kitab *Tahzib al-Akhlaq* Dan Relevansinya
Dengan Kurikulum Pendidikan Islam Di
Indonesia

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 30 November 2023
Pembimbing I


Dr. M. Fitriyadi MA
NIP.196710081994021001



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Agustiar, M.Ag
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis
Jumari

Kepada Yth :
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di- Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

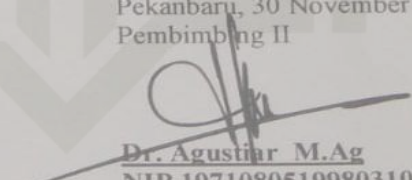
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara :

Nama	:	Jumari
NIM	:	22290110034
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kitab <i>Tahzib al-Akhlaq</i> Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 30 November 2023
Pembimbing II


Dr. Agustiar M.Ag
NIP.197108051998031004

UIN SUSKA RIAU

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumari
NIM : 22290110034
Tempat Tanggal Lahir : Sabauk, 03 Maret 1973
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Pendidikan Akhlak Prespektif Ibnu Miskawih Dalam
**Kitab Tahzib Al-Akhlak Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan
Agama Islam Di Indonesia**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan Tesis dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Tesis saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Tesis saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa Paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 30 November 202



Jumari

NIM. 22290110034



PEDOMAN TRANSLITERASI

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Konsonan Tunggal

ا = a	ر = r	ف = f
ب = b	ز = z	ق = q
ت = t	س = s	ك = k
ث = ts	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ح = h	ض = dh	ن = n
خ = kh	ط = th	و = w
د = d	ظ = zh	ه = h
ذ = dz	ع = ‘	ء = ‘
غ = gh	ي = y	

- a. Vokal Panjang (*mad*) \hat{a} = aa
- b. Vokal Panjang (*mad*) \hat{i} = ii
- c. Vokal Panjang (*mad*) \hat{u} = uu

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العامة ditulis *al-‘ammah*

3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, misalnya شريعة (*syari’ah*), *kasrah* ditulis i, misalnya الجبال (*al-Jibali*), dan *dhammah* ditulis u, misalnya ظلوما (*dzuluman*).

4. Vokal Rangkap

او ditulis *aw*, أُوْ ditulis *uw*, أيْ ditulis *ay*, dan ايْ ditulis *iy*.

5. Ta’ Marbutah

Ta’ marbutah yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis *‘arabiyyah*, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mait*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya المينة ditulis *al-maitatu*.

6. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis *al*, misalnya المسلم ditulis *al-Muslim*, الدار ditulis *al-Dar*. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya عبد الله ditulis *Abdullah*.

7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Jumari
NIM : 22290110034
Judul : Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al Akhlaq* dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis.

Penelitian membahas secara komprehensif tentang pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih yang terdapat dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq* dan relevansinya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang terdapat dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq* dan relevansinya terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis yang di dalamnya terdapat mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang diperoleh berupa narasi, gambar dan perilaku. Hasil penelitian ini tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian *library research* yakni dengan mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti yaitu tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Tahdzib al-Akhlaq* serta kurikulum akidah akhlak dari Kementerian Agama. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku tentang pendidikan akhlak dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini yakni konsepsi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih relevan terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis. Karena konsep yang beliau tawarkan dalam kitabnya, menekankan pembangunan pendidikan akhlak. Hal itu tentu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat Muslim Indonesia yang nilai-nilai akhlaknya masih jauh tertinggal bahkan banyak yang bertentangan akhlak Islami.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Kurikulum PAI



ABSTRACT

Name : Jumari
NIM : 22290110034
Title : *Moral Education Ibn Miskawaih's Perspective in the Kitab Tahdzib al Akhlaq and Its Relevance to Islamic Education Curriculum at SMK Negeri 1 Mandau, Bengkalis Regency*

The research comprehensively discusses Ibn Miskawaih's perspective of moral education contained in his book *Tahdzib al-Akhlaq* and its relevance to the Islamic Religious Education curriculum at SMK Negeri 1 Mandau, Bengkalis Regency. This research aims to find out about the concept of moral education according to Ibnu Miskawaih which is contained in his book *Tahdzib al-Akhlaq* and its relevance to the Islamic Religious Education curriculum at SMK Negeri 1 Mandau, Bengkalis Regency, which includes the subject of Aqidah Akhlak. This research uses a qualitative approach, namely the data obtained is in the form of narratives, images and behavior. The results of this research are not expressed in the form of numbers or figures, but remain in qualitative form, analyzing and providing an explanation of the situation studied in narrative form. The type of research used is library research, namely by collecting, reviewing and reviewing data or scientific papers which aim to determine Ibnu Miskawaih's perspective of moral education with the object of research or data collection which is library in nature. Primary data sources are data obtained directly from the object under study, namely about moral education contained in *Tahdzib al-Akhlaq* and the moral aqidah curriculum from the Ministry of Religion. Meanwhile, secondary data is data that supports primary data, namely books about moral education and literature that is relevant to this research. The results of this research are that Ibnu Miskawaih's conception of moral education is relevant to the Islamic Religious Education curriculum implemented at SMK Negeri 1 Mandau, Bengkalis Regency. Because the concept he offers in his book emphasizes the development of moral education. This is certainly in accordance with what is desired by the Indonesian Muslim community, whose moral values are still far behind, and many even contradict Islamic morals.

Keywords: *Moral Education, Ibn Miskawaih, Tahdzib al-Akhlaq, PAI Curriculum*



خلاصة

الاسم : جاري

رقم تسجيل الطالب : 22290110034

العنوان : التربية الأخلاقية من منظور ابن مسكويه في كتاب تهذيب الأخلاق وأهميته
منهج التربية الدينية الإسلامية في المدرسة المهنية الحكومية 1 مانداو، بنجاليس
ريجنسي.

يناقش البحث بشكل شامل وجهة نظر ابن مسكويه للتربية الأخلاقية الواردة في كتابه تهذيب الأخلاق وارتباطها بمنهج التربية الدينية الإسلامية في SMK Negeri 1 Mandau, Bengkalis Regency. يهدف هذا البحث إلى التعرف على مفهوم التربية الأخلاقية عند ابن مسكويه الواردة في كتابه تهذيب الأخلاق وارتباطها بمنهج التربية الدينية الإسلامية في SMK Negeri 1 Mandau, Bengkalis Regency والذي يتضمن موضوع العقيدة. أخلاق. يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا، أي أن البيانات التي تم الحصول عليها تكون في شكل روايات وصور وسلوك. ولا يتم التعبير عن نتائج هذا البحث في شكل أرقام أو أرقام، بل تبقى في شكل نوعي، وتحليل وتقديم تفسير للحالة المدروسة في شكل سردي. نوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي، أي من خلال جمع ومراجعة ومراجعة البيانات أو الأوراق العلمية التي تهدف إلى تحديد وجهة نظر ابن مسكويه في التربية الأخلاقية مع موضوع البحث أو جمع البيانات الذي هو مكتبة بطبيعتها. مصادر البيانات الأولية هي البيانات التي تم الحصول عليها مباشرة من الموضوع قيد الدراسة، وهي حول التربية الأخلاقية الواردة في تهذيب الأخلاق ومنهج العقيدة الأخلاقية من وزارة الدين. أما البيانات الثانوية فهي البيانات الداعمة للبيانات الأولية، وهي كتب التربية الأخلاقية والأدبيات ذات الصلة بهذا البحث. نتاج هذا البحث هي أن مفهوم ابن مسكويه للتربية الأخلاقية له صلة بمنهج التربية الدينية الإسلامية المطبق في SMK Negeri 1 Mandau, Bengkalis Regency. لأن المفهوم الذي يقدمه في كتابه يؤكد على تطوير التربية الأخلاقية. وهذا بالتأكيد يتوافق مع ما يريده المجتمع المسلم الإندونيسي، الذي لا تزال قيمه الأخلاقية متخلقة كثيرا، بل إن الكثير منها يتناقض مع الأخلاق الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية، ابن مسكويه، تهذيب الأخلاق، منهج PAI

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh ..

Segala puja dan puji hanyalah bagi Allah, *Rabb* semesta alam, atas segala limpahan rahmat-Nya, atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, baik nikmat Islam, Iman dan sehat wal'afiat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk Tesis ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah Swt sebagai seorang Nabi dan Rasul yang diutus untuk seluruh umat manusia.

Tesis ini berjudul **“Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al Akhlaq* dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis.”** Tesis ini disusun dengan maksud untuk melengkapi dan memenuhi sebahagian persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Strata dua (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini dapat terselesaikan dengan maksimal tentunya tidaklah dengan hasil kerja penulis pribadi, melainkan mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada yth ;

- 1) Bapak Prof. Dr. Hairunnas, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- 2) Bapak Prof.Dr.H.Ilyas Husti,MA selaku Direktur. Dan Ibu Dr Zaitun,M Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Syarif Kasim Riau
- 3) Bapak Dr. Alwizar,M Ag selaku Kaprodi dan Dr Khairil Anwar. MA Selaku Sekretaris Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Kasim Riau
- 4) Bapak Dr. M. Fitriyadi, M.A sebagai Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta fikirannya dalam membimbing penulis sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 5) Bapak Dr. Agustiar, M.Ag sebagai Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta fikirannya dalam membimbing penulis sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu
- 6) Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmu dan wawasannya yang luar biasa sehingga dapat menambah ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi perkembangan penulis untuk masa yang akan datang.
- 7) Kepada staf Pustaka Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan pelayanan dalam hal kebutuhan referensi yang diperlukan selama perkuliahan dan juga penelitian tesis ini.
- 8) Kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang terus memberikan semangat dan dorongan luar biasa untuk bersama-sama berjuang dalam rangka menuntut ilmu di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, semoga semuanya berkah dan sukses.
- 9) Terkhusus kepada kedua orangtua tercinta yang telah mendahului penulis ayahnda Ismail bin Jabar (alm) dan ibunda Aksyah binti A.Karim (almh) semoga keduanya mendapatkan tempat yang layak disisiNya yakni SurgaNya, Aaminn ya Rabb.
- 10) Terkhusus lagi kepada istri tercinta Gustina binti H. Abdul Karim Abdullah dan anaknda Alfi Sabili bin Jumari yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik dan lancar.
- 11) Kepada Bapak Zulfikar, S.Pd., sebagai Kepala Sekolah SMK tempat penulis mengabdikan diri sebagai guru pada sekolah tersebut dan segenap para guru terimakasih atas motivasinya, semoga sukses dan sehat untuk semuanya. Aamiin ya Rabb.
- 12) Kepada seluruh keluarga yang tak dapat disebutkan satu persatu penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas doa dan harapan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis meminta maaf karena pasti terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karenanya, saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak, senantiasa penulis harapkan demi terciptanya penelitian yang lebih baik lagi. Wassalam..

Duri, Juli 2023

JUMARI
NIM : 22290110034



UIN SUSKA RIAU



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

TRANSLITERASI.....	i
ABSTRAK INDONESIA.....	ii
ABSTRAK INGGRIS	iii
ABSTRAK ARAB	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	10
B. RumusanMasalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1) Pendidikan Agama Islam	13
a) Pengertian Pendidikan Islam	13
b) Hakikat Pendidikan Islam	14
c) Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	16
d) Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	18
2) Akhlak ...-	19
a) Pengertian Akhlak	19
b) Pendidikan Akhlak.....	20
c) Tujuan Pendidikan Akhlak.....	22
d) Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak.....	23
e) Manfaat Mempelajari Akhlak	24
f) Dasar-dasar Pendidikan Akhlak	26
g) Pembagian Akhlak	26
h) Dasar-dasar Akhlak Dalam Islam.....	27
i) Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi - Krisis Akhlak.....	30
j) Korelasi Pendidikan Akhlak dengan Pembentukan- Karakter	35
k) Proses Pembentukan Akhlak	36
l) Internalisasi Akhlak Dalam Aliran Pemikiran	38
m) Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	43
n) Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam....	47
B. Penelitian Yang Relevan	49
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

B. Sumber Data... ..	59
a) Data Primer	59
b) Data Sekunder	60
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Teknik Analisis Data	61
BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN.....	64
A. Temuan Umum Hasil Penelitian	64
1) Biografi Ibnu Miskawaih	64
2) Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih	68
3) Hasil Karya Ibnu Miskawaih	71
4) Pandangan Para Tokoh tentang Ibnu Miskawaih	72
5) Profil Kitab <i>Tahdzib al-Akhlak</i> Karya Ibnu Miskawaih.....	75
B. Temuan Khusus Hasil Penelitian.....	77
1) Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.....	77
2) Prinsip-prinsip Kesempurnaan Akhlak	82
3) Terminologi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	91
4) Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.....	98
5) Metode Ibnu Miskawaih Tentang Pembentukan Akhlak	103
6) Mazhab dan Manhaj Ibnu Miskawaih Dalam Pemikiran- Pendidikan Akhlaknya	105
C. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.....	107
1) Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	108
2) Dasar-dasar Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih .	115
a) Akhlak dalam Perspektif Islam.....	115
b) Akhlak dalam Perspektif Psikologi	117
3) Tujuan Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih.....	120
4) Lingkup Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.....	125
1) Implementasi Akhlak kepada Allah Swt	125
2) Internalisasi Akhlak Terhadap Diri Sendiri	126
3) Implementasi Akhlak Kepada Sesama Manusia	127
5) Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih- dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	130
BAB V : PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran-saran	137
DAFTAR KEPUSTAKAAN	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Indonesia melalui bidang pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian, mandiri, serta memiliki rasa tanggungjawab dalam membangun masyarakat bangsa dan negara. Sehingga dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan akhlak manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.¹

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk membekali manusia dengan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup. Mengingat pentingnya keberlangsungan pendidikan, setiap negara membuat dan melaksanakan sistem pendidikannya masing-masing. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain, karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari bodoh menjadi pintar, dari kurang faham menjadi faham. Intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani

¹Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), hlm. 1. Lihat juga dalam Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, (Bandung:Pustaka setia, 2013), hlm. 16



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memnbetuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta mampu bertanggungjawab.²

Pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi yang lebih baik lagi. Hingga saat ini, pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia dan terampil. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lain-lain. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang sudah “meminatangi”. Orang-orang yang berakhlak kokoh, kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya akhlak, maka institusi pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.³

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 3.

³Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 1.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan di Indonesia. Membicarakan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Tanpa pendidikan anak, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi masa lampau, secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau bahkan baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Pendidikan karakter menjadi bahasan yang sangat strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan krisis moral yang terjadi belakangan ini. Di mana, hampir semua kasus yang terjadi akibat dari kegagalan pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kasus-kasus yang berskala nasional misalnya, banyak dipicu oleh kurang dalamnya proses internalisasi pendidikan akhlak yang diberikan sekolah-sekolah. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai etika pendidikan yang baik sangatlah dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi muda yang ditanamkan melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa manusia yang semakin modern mengalami krisis moral dan etika yang menjadi prinsip-prinsip hidup bermasyarakat.⁴

Akhlak sendiri merupakan suatu keadaan didalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya, yang bersifat alternatif (baik atau buruk) sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, dilatih untuk mencintai kebajikan dan menyukai kebaikan, maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan akhlak baik (*akhlak*

⁴Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasils, 1987), hlm. 15



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-karimah). Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya sehingga mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan yang hina dan cacat, yang disebut dengan akhlak buruk (*akhlak madzmumah*). Oleh karena itu, Islam menekankan akhlak baik dan mengajarkan orang muslim untuk senantiasa membina akhlak serta menanamkannya didalam jiwa mereka.⁵

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur pokok yang ada dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat didalam jiwa seseorang akan turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup disetiap masa dan waktu. Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS al-Ahzab ayat 21)

Dalam hadis Nabi bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad).

Berbagai masalah yang sering dijumpai akhir-akhir ini ditengah masyarakat, baik itu masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, maupun masalah kemasyara-

⁵Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

katan lainnya seperti kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antar pelajar, korupsi, pornografi dan pornoaksi, serta kekerasan antar pemeluk agama, bahkan adapula kasus siswa yang berkelahi hingga guru tewas. Hal-hal tersebut sejatinya tidak terjadi di negeri ini jika mereka mendapatkan pendidikan akhlak yang memadai. Apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan memperlihatkan belum optimalnya sistem pendidikan nasional dalam membentuk masyarakat yang selain memiliki kecerdasan dan ketrampilan juga memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak manusia. Mengapa pendidikan akhlak itu penting dan harus diutamakan, karena berpendidikan tanpa akhlak yang mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Dengan akhlak yang baik, maka akan mampu membawa seseorang pada kesejahteraan. Sebaliknya, ketika orang berilmu tanpa akhlak dan adab dapat membawanya pada kehancuran.⁶

Kemerosotan akhlak ini tidak dapat dipungkiri terjadi salah satunya akibat adanya dampak negatif dari kemajuan dibidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar dari pada madharatnya. Pendidikan akhlak telah menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak dan bangsa, pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi pondasi paling utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Pergaulan dan lingkungan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya pengetahuan akan ilmu agama yang

⁶Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 4



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selalu mengajarkan hal-hal yang terpuji, serta kurangnya kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor keduanya. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problematika penting saat ini yang perlu dicari berbagai solusinya. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi salah satu awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesabaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orangtua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.⁷

Melihat beberapa fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh kalau tidak dibiasakan dan didasarkan dengan baik sejak dini, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah Swt.

Dalam dunia pendidikan saat ini akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah Swt pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena

⁷*Ibid.*, hlm. 5



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak vertikal dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak horizontalnya, baik menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuhan. Seperti halnya di Indonesia yang sudah merubah kurikulum beberapa tahun yang lalu, dari kurikulum 2006 sekarang sudah dirubah menjadi kurikulum 2013, yang digembor-gemborkan berorientasi pada pendidikan karakter. Pada pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat pada kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Kurikulum 2013 ini berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual (*scientific*) diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut adalah bukti bahwa pendidikan akhlak dilibatkan pada kurikulum saat ini, dengan harapan kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter. Pemerintah berharap dengan adanya kurikulum ini masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik bisa menjadi manusia berbudaya dan mempunyai karakter yang kuat.⁸

⁸E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6-7



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun masalah pembinaan dan rusaknya akhlak pada masa sekarang bukanlah masalah baru lagi, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian plato tentang Negara dan warga Negara yang baik dalam buku *Republika*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghozali, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, penulis tertarik untuk mendalami konsep akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih, karena Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang amat berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikiran lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, Seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Disamping itu, Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi dan al-Razi serta lainnya. Filosof Yunani dan Filosof muslim sama-sama berpendapat bahwa “tujuan dalam suatu kehidupan adalah mencapai kebahagiaan”, cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan beretika atau berakhlak dengan baik. Oleh karenanya, banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.⁹

Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya: *Tahdzib al-Akhlaq* (Pendidikan Akhlak), *Thaharah al-Hubs* (Penyucian Jiwa), *al-Fauz al-Akbar* (Kiat-kitsa Memperoleh

⁹Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin, 2017, hlm. 1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebahagiaan dalam Hidup), kitab *al-Sa'adah* (kitab tentang Kebahagiaan), dan sebagainya. Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Dalam perspektif muatan, pendidikan akhlak harus terwujud pada setiap kontens kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah. Oleh karena itu, sangat urgen jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air, dengan jalan mengkaji konsep etika yang digagas oleh ulama Islam, di antaranya adalah konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang bisa dijadikan sebagai rujukan, untuk menggagas konsep ideal dan praktis tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof muslim.¹⁰

Dalam kajian penelitian ini akan dibahas tokoh Ibnu Miskawaih, beliau adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam, tetapi beliau bukan hanya peduli pada etika melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran etika sangat tinggi. Dalam *Tahdzib*, memang Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib* masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan yang utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa agama dan ilmu kejiwaan (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih. Untuk itu dalam mengkaji tentang pemikiran Ibnu Miskawaih, penulis menggunakan studi literatur (kepuustakaan) dari berbagai referensi dan data yang ada. Kemudian,

¹⁰Harpan Reski, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, 2019, hlm. 40



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

data tersebut dikemas sebagai bahan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Melihat begitu dalamnya pembahasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Takhdzib al-Akhlak*, penulis merasa tertarik bahwa kitab ini layak untuk didalami lebih lanjut.

Munculnya faktor-faktor yang mendukung terjadinya kemerosotan akhlak disebabkan karena minimnya pengetahuan ilmu agama dan perhatian pendidikan pada aspek rohani dan moral peserta didik. Walaupun ada perhatian terhadap kedua aspek tersebut, maka baru dalam tahap kognitif yang belum dapat menyentuh aspek rohani dan moral. Menurut Al-Attas permasalahan pendidikan akhlak tersebut disebabkan karena dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar Islam (barat) baik yang berupa kebudayaan maupun peradaban itu sendiri. Sedangkan faktor internalnya adalah hilangnya adab (akhlak), kedisiplinan, akal pikiran, jiwa, dan hilangnya kepercayaan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, sempitnya komunikasi dan hubungan, berkurangnya keintelektualan, berkurangnya kapasitas rohani dan potensial. Lebih lanjut, Al-Attas mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor internal rusaknya pendidikan adalah: (1) Kesalahpahaman dalam memaknai ilmu pengetahuan; (2) Kurang efektifnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik; (3) Para pemimpin yang tidak berkualitas untuk menjadi seorang pemimpin yang sah, tidak memiliki akhlak yang tinggi, dan intelektualnya rendah.

Namun demikian, saat ini Pendidikan di Indonesia sedang ditekankan dan diarahkan pada pendidikan karakter (akhlak). Dalam penelitian ini penulis juga ingin meneliti pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan relevansinya di



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekolah. Sehingga atas dasar itulah penulis akan melakukan penelitian tersebut dengan judul “**Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlaq* dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *tahdzib al-akhlaq*?
- 2) Bagaimanakah kurikulum Akidah Akhlak yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama ?
- 3) Bagaimanakah relevansi pendidikan akhlak menurut perspektif Ibnu Miskawaih dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *tahdzib al-akhlaq*.
- 2) Untuk mengetahui kurikulum Akidah Akhlak yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama
- 3) Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak menurut perspektif Ibnu Miskawaih dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk perkembangan keilmuan dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dapat di pahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik juga sekaligus dapat mengimplementasikannya berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis.
- 3) Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Strata Dua (S2) Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini memaparkan tentang kajian pustaka yang dapat digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka ini meliputi kajian teori yang merupakan uraian sistematis tentang teori-teori penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang bersumber dari kepustakaan baik berupa buku-buku, skripsi, tesis, disertasi maupun yang relevan dengan teori yang terdapat pada judul penelitian. Kajian pustaka ini juga meliputi kajian yang relevan dengan melacak penelitian-penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan mengungkapkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya.

A. Kajian Teori

1) Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi ada tiga kata yang digunakan dalam bahasa Arab. Ketiga tersebut yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki mana yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Term *al-tarbiyah* berakar dari tiga kata **pertama**, berasal dari kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. **Kedua**, berasal dari kata *rabiya rabi* yang artinya tumbuh dan berkembang. **Ketiga**, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Term *al-ta'lim* secara etimologi berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu *'allama yu'alimu* yang artinya mengajar. Selanjutnya term *ta'dib* berasal dari kata *tsulasi maszid bihajim wahid* yaitu *addaba*.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yu'addibu. Jadi *addaba* artinya adab. Selain yang ketiga tersebut ada lagi istilah "*riadhah*" yang berarti pelatihan.¹¹

Menurut Abu 'Ala al-Mardudi kata *rabbun* terdiri atas dua huruf "*ra*" dan "*ba*" *tasydid* yang merupakan pecahan dari katta *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Sedangkan pengertian *ta'lim* menurut Abd. Al-Rahman sebatas proses penstransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya diuntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psiko motorik akan tetapi tidak dituntut untuk domain afektif. Sedangkan kata *ta'dib* menurut al-atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang ada dalam tatanan pencipta segala rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya.¹² Berdasarkan yang dikemukakan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam intinya adalah pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berisikan nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan semangat dan aspek pendidikan kearah yang lebih baik.

b) Hakekat Pendidikan dalam Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (an-Nahl : 78)

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut

¹¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1992), hlm. 1

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2002). hlm. 33-35



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Pendidikan selalu berkaitan dengan tujuan terwujudnya keserasian hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Makin tinggi keserasian hubungan tersebut, maka makin dekat pula terwujudnya tujuan dari pendidikan. Pendidikan merupakan alat yang penting untuk mengembangkan potensi kehidupan bagi manusia dalam rangka menumbuhkan dan memajukan peradaban manusia.¹³

Jalaluddin mengemukakan bagi manusia yang masih hidup dilingkungan masyarakat yang masih sederhana pendidikan dilakukan langsung oleh para orang tua. Pendidikan akan dinilai rampung apabila anak mereka sudah menginjak usia dewasa, serta siap untuk berumah tangga dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di Masyarakat lingkungannya. Makin sederhana masyarakatnya, makin sedikit tuntutan kebutuhan akan keterampilan yang perlu dikuasainya. Pengertian pendidikan dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan menuju kesempurnaan. Pada awalnya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau juga pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang di jalankan oleh seorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁴

¹³Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), hlm. 66-67

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), (Jakarta: CV. Gramedia, 2005), hlm. 326



c) Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Konsep pendidikan berlandaskan pada dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an merupakan obor dan lampu penerang manusia ditengah gulita sahara kejahilan, menjadi petunjuk ke jalan yang lurus menghantarkan manusia menuju fitrahnya. Dalam dunia pendidikan, sunnah adalah menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam yang dijelaskan oleh al-Qur'an secara global.¹⁵ Al-Qur'an sebagai pedoman manusia dan Mu'jizat yang agung didalamnya memuat segala tata cara serta aturan hidup manusia dalam meraih kebahagiaan. salah satunya yaitu dalam mendidik anak usia dini. Salah satu surat yang menerangkan tentang mendidikan anak adalah sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.(QS. an-Nisaa: 9)

Dalam Islam tidak adanya keterpaksaan dalam menyakini sebuah agama, keyakinan seseorang akan membawa kearah jalan yang benar ataupun ke arah yang salah. Bapak Chairul Anwar mengemukakan tentang keyakinan dalam memeluk agama Islam yaitu *At the Islam emphasizes coexisten in diversity by means of mutual appreciation, respect and toleransi.*¹⁶ *The Islamic view is associated with the freedom of religious belief is based on the qur'an surat al-Baqarah : 256* sebagai berikut:

¹⁵Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim 2*, (Solo: Cordova Mediatama, 2016), hlm. 66

¹⁶Chairul Anwar, *Op.Cit.*, hlm.185



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah Swt, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan bukan hanya dipandang sebagai kebenaran kenyanikan semata. Tetapi lebih jauh, kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian, barangkali wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan termasuk pendidikan.

Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud", dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan "goal atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum atau istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Tujuan, menurut Zakiah Daradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha dan kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *Futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu, meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.¹⁷

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 222



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Omar Al-Toumy al-Syaibany menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah*. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan di capai oleh misi ke Rasulan, yaitu "membimbing manusia agar berakhlak mulia" (al-Hadis). Kemudian akhlak mulia di maksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.¹⁸

d) Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu di emban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai pada titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan itu adalah pendidikan Islam sebagai *pengembangan potensi, proses pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya*. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hlm 91



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya, sehingga identitas umat Islam tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.¹⁹

2) Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Sedangkan Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Dari istilah tersebut maka akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk.²⁰

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur dikatakan sebagai orang yang berakhlak mulia. Sedangkan menurut Pusat Bahasa

¹⁹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 123

²⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 11. Lihat juga Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 27



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Depdiknas, akhlak adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Sementara yang disebut dengan berakhlak ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²¹

Ada beberapa definisi yang dikemukakan ahli tentang akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.²² Akhlak adalah hal ikhwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.

Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa akhlak disebut tingkah laku yang melekat pada diri seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus. Berkenaan pengertian akhlak atau khuluq tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik.

b) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 27

²²Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), hlm. 25.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dahulu kedua kata tersebut. Pendidikan berasal dari kata didik, dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*. Pendidikan bermakna proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dibedakan menjadi dua pengertian yang bersifat teoritik filosofis dan pengertian pendidikan dalam arti praktis. Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional, empirik, rasional filosofik. Pendidikan dalam arti praktek adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.²³

Dari kedua pengertian di atas yaitu pendidikan dan akhlak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah suatu pendidikan atau penanaman akhlak yang mulia serta dasar moral, tabiat maupun perangai yang baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak, sejak ia masih kecil hingga dewasa. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman

²³ Asmaran, *Op.Cit.*, hlm.1



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Allah Swt dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.²⁴

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan pendidikan kepada anak didik dalam upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta, Allah Swt atau lebih ringkasnya pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani, sebagai suatu upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama.

c) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak telah dirumuskan oleh Ibn Maskawaih yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontanitas untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Pembelajaran akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akhlak Islami, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaanannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

²⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Cet. IV. (Bandung; Penerbit CV. Diponegoro, 1993), hlm. 11-13



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai. Adapun tujuan dari pembelajaran akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. Di dalam mata pelajaran akhlak, mata pelajaran akhlak bertujuan untuk sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan.
- 2) Siswa memperoleh bekal tentang akhlak untuk dapat melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan selanjutnya.²⁵

d) Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Ibn Maskawaih ada dua hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak antara lain yaitu :²⁶

- 1) Adapun aspek akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu^o, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, *ta'aruf*,

²⁵ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 100

²⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), hlm. 25.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan juga bermusyawarah.

- 2) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah dan perbuatan buruk lainnya.

Menurut GBPP mata pelajaran Akidah Akhlak pada kurikulum madrasah, ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :²⁷

- 1) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi akhlak dalam pergaulan hidup antar sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 2) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi: akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu bintang dan tumbuh-tumbuhan.

e) Manfaat Mempelajari Akhlak

Suatu ilmu dipelajari karena ada manfaatnya. Dan diantara lain ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan manfaat dengan segera dan ada pula yang di petik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang sangat besar bagi yang mempelajarinya diantaranya yaitu:²⁸

²⁷Mohlm. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1984), hlm. 104

²⁸Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm . 94



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Kemajuan ruhaniah. Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia dibidang ruhaniah (mental spiritual). Dengan demikian, tentu orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama dari orang-orang yang tidak mengetahuinya.
- 2) Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya, seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela yang dimurkai oleh Allah Swt.
- 3) Penuntun kebaikan. Ilmu akhlak bukan sekedar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.
- 4) Kebutuhan primer dalam keluarga. Sebagai halnya makanan, minuman, pakaian dan rumah, akhlak juga sebagai panduan moral merupakan kebutuhan primer bagi manusia, terutama dalam keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga hidup serba kekurangan dalam ekonomi, namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.
- 5) Kerukunan antar tetangga. Tidak cuma hanya dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.²⁹

f) Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti “fundamen, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas”. Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan di capai. Adapun yang menjadi dasar akhlak dalam Islam adalah al-Qur’an dan Sunnah Rasul Saw. Dalam tuntunan Islam telah ditetapkan bahwa al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw sebagai sumber moral atau dasar dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk. Akar dari akhlak Islam adalah takwa. Orang yang takwa mengetahui sungguh-sungguh bahwa Islam itu sumber dari pada akhlak dan takwa adalah pusatnya.³⁰

g) Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian antara lain adalah akhlak *mahmudah* berarti akhlak terpuji atau akhlak *karimah* (akhlak mulia). Ada beberapa contoh akhlak *mahmudah* ini antara lain rida kepada Allah Swt, cinta dan beriman kepada Allah Swt, beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan takdir, taat

²⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 313.

³⁰Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 2, hlm. 16



beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah Swt, tawakkal (berserah diri), sabar, dan syukur, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan hadis. Sedangkan akhlak *mazhmumah* yaitu akhlak tercela atau akhlak *sayyiyah* yaitu akhlak yang jelek, di antaranya: kufur, syirik.

h) Dasar-dasar Akhlak dalam Islam

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah Saw sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. sebagaimana firman Allah Swt dalam QS al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Berdasarkan ayat tersebut diatas dijelaskan bahwasanya terdapat suri tauladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah Saw yang telah dibekali akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Sedangkan hadis sebagai pedoman umat Islam setelah al-Qur'an juga didalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak, maka dapat diketahui dari risalah Nabi Saw bahwasanya Rasulullah Saw diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan memperbaiki budi pekerti manusia. Sebagaimana hadis perintah Rasul Saw kepada umatnya



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak mulia. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

Artinya:

Nabi Saw bersabda: Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada tata krama (akhlak/adab) yang baik. (HR. Tirmidzi dan al-Hakim)

Hadis lainnya adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya:

Nabi Saw bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata karma (akhlak/adab) yang baik. (HR. Ibnu Majah)

Bahkan sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi sendiri diutus oleh

Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sungguh aku diutus menjadi Rasul untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah Saw diutus ke muka bumi ini salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti umat manusia, dengan suri tauladan yang baik, bukan sekedar anjuran ataupun perintah saja. Nabi Muhammad Saw memiliki dan mencontohkan akhlak yang terpuji yang dikagumi oleh kawan maupun lawan. Setelah dipahami bahwa al-Qur'an dan hadis adalah pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, maka menjadi teranglah, karena keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah Swt dan hadis adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun dari hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi



suatu keyakinan (akidah) Islam, bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk dan pengarahan dari alQur'an dan hadis. Dari kedua pedoman itulah manusia dapat mengetahui kriteria mana perbuatan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: **pertama**, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah Swt. **kedua**, kewajiban jiwa, dengan keyakinan dengan benar terhadap keesaan Allah Swt, memuji dan selalu mengagungkanNya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul tawadlu' kepada-Nya. **Ketiga**, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial seperti saat bermuamalah dan sebagainya. Maka segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah semata, maka akan ada nilai-nilai ibadah kepada Allah. Karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah SWT. Jadi, pengetahuan tentang ke-Esaan Allah-lah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintainya, ridha dan ikhlas terhadap semua keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya. Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memiliki sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.³¹

i) Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Krisis Akhlak

Akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam, sehingga Islam menekankan perlunya penanaman nilai-nilai akhlak dalam proses pendidikan baik disekolah maupun dirumah dan masyarakat. Bahkan pendidikan akhlak sangat diperlukan sekali oleh bangsa dan mayoritas muslim. Bahwa dengan otoritas yang ada pada akhlak, maka seorang siswa akan berpegang kuat pada komitmen nilai-nilai akhlak. Komitmen nilai inilah yang dijadikan modal dasar pengembangan akhlak, sedangkan fondasi utamanya sejumlah komitmen nilai akhlak tersebut adalah akidah yang kokoh. Akhlak pada hakekatnya merupakan manifestasi akidah. Akidah yang kuat, kokoh dapat berkorelasi positif dengan akhlakul karimah, sehingga pentingnya akhlak akan semakin terasa jika dikaitkan dengan maraknya aksi perampokan, penjudian, penodongan, korupsi, manipulasi dan berbagai upaya untuk cepat kaya tanpa kerja keras. Untuk mengatasi semua kenyataan tersebut tidak cukup hanya dilakukan tindakan represif saja, melainkan juga diperlukan langkah-langkah preventif, karena segala bentuk upaya represif tidak akan mampu menyelesaikan masalah, karena semua pelaku kejahatan selalu patah tumbuh hilang berganti.³²

Sedang menurut Irda Winiar berpendapat bahwa melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Sehingga berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan,

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4-5

³² Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm 100. Lihat juga Irdawiniar, "Urgensi Pendidikan Akhlak", irdawiniar.blogspot.com/2010/01/tugasuas-urgensi-pendidikan-akhlak.html akses 1 Mei 2023.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak diatas segala-galanya.³³

Dengan demikian, maka berdasarkan pendapat Mahmud al-Mishri. Maka peneliti sengaja mengupas konsep akhlak mulia karena kita hidup dalam realitas krisis akhlak yang sangat memprihatinkan; fenomena menyedihkan yang tidak patut untuk disikapi dengan masa bodoh. Kita dituntut untuk mengerahkan segala upaya demi mengembalikan umat kepada fitrah akhlak Nabi Saw yang disifati oleh Allah dalam firman-Nya QS. al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Islam membawa misi yang menjunjung tinggi akhlak yang mulia dan berbasis akhlak yang luhur. Sehingga dari sisi moral benar-benar berada dibarisan terdepan dalam melaksanakan ajaran Islam. Bahkan, bukan hanya itu, akhlak mulia adalah Islam itu sendiri. Pernyataan ini pernah dicetuskan oleh Nabi Saw melalui hadis dari Jabir sebagai berikut:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَابِسَتُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

Sesungguhnya yang paling aku cintai diantara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku nanti pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya diantara kalian. (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis lain sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya:

Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang luhur. (HR. Ahmad)

³³Irdawiniar, "Urgensi Pendidikan Akhlak", irdawiniar.blogspot.com/2010/01/tugasuas-urgensi-pendidikan-akhlak.html akses 1 Mei 2023



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam hadis lain sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Tirmidzi)

Budi luhur ini pula yang telah menyatukan amal dan perkataan teladan kita

Nabi Muhammad Saw. Inilah ketika Nawwas bin Sam'an bertanya kepada Nabi

Saw tentang kebajikan dan dosa sebagaimana hadis berikut:

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ الْبِرُّ: حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ: مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Artinya:

Dari al-Nawwas bin Sam'an mengatakan bahwa saya pernah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang kebaikan dan dosa. Beliau bersabda, "Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang menyempitkan dada dan engkau tidak senang jika orang lain melihatnya. (HR. Muslim)

Dari penjelasan diatas dapat diidentifikasi bahwa penanaman akhlak

sangat penting dan sebagai pondasi semua nilai-nilai dalam kehidupan. Sebab

memiliki akhlak mulia akan merasa selalu diawasi oleh Allah Swt, maka oleh

karenanya seseorang akan selalu berakhlak terpuji dimana saja dan kapan saja.

Begitupun dia selalu berakhlak baik terhadap Allah, terhadap dirinya, terhadap

mahluk selain manusia, dan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan sebaliknya,

jika menjauh dari Allah Swt, dan menuhankan hawa nafsunya. Sebagaimana

dalam QS. al-Jatsiyah ayat 23 sebagai berikut:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَفَىٰ عَلَيْهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ عِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya:

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Selain itu akhlak untuk membentuk karakter manusia yang bermoral baik, sabar, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Namun, kita menemukan banyaknya tingkah laku yang telah menyimpang seperti asusila, pemerkosaan, pembegalan, korupsi dikalangan pejabat dan lain sebagainya.

Oleh karena pentingnya akhlak tersebut, maka seorang muslim wajib mempelajari ilmu akhlak dan cabang-cabangnya. Sebab ilmu ini yang mengatur tata kehidupan (budi pekerti) manusia dalam mengadakan kontak dengan Allah Swt dan sesama umat manusia lainnya. Dalam pembahasan ilmu akhlak di dalamnya membahas hal yang *mahmudah* dan *madzmumah*, diantaranya sifar dermawan dan kikir, pemberani dan penakut. Sopan santun, ujub dan sombong, menahan diri dari perbuatan maksiat dan melampui batas, serta terlalu pelit dan boros dalam mengeluarkan ataupun membelanjakan harta, penakut, kikir, sombong, dan melampui batas adalah perbuatan yang diharamkan oleh agama.

Pendidikan akidah akhlak sebagai media untuk membimbing dan menciptakan kepribadian siswa yang baik. Baik dan buruknya karakter setiap individu ditentukan dari nilai akhlaknya. Dalam proses pembentukan akhlak diterapkan sejak dini guna melawan munculnya kemerosotan dimasa yang akan datang. Pendidikan akidah akhlak juga membantu dalam hal menimbulkan rasa semangat beragama yang kuat demi ketentraman hidup di dunia dan akhirat.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun, secara tidak sadar perilaku yang menyimpang sudah ada dimana-mana bahkan di lingkungan sekitar. Fenomena kemerosotan moral yang terjadi di sekitar lingkungan sudah cukup jelas terlihat yaitu, tindakan menyontek di saat ujian. Perilaku tersebut tanda bahwa pendidikan yang berjalan kurang dapat menerapkan nilai yang terkandung pada akidah dan akhlak, sehingga orang terpelajar pun melakukan perbuatan yang buruk, tidak sesuai dengan pendidikan akidah dan akhlak. Perilaku menyontek yang dilakukan saat ujian padahal menjunjung tinggi sebuah kejujuran. Tidak lain, kejujuran merupakan salah satu nilai dalam akidah akhlak itu sendiri. Hal tersebut menjadi alasan penerapan pendidikan akidah akhlak itu penting, sepandai apapun yang di miliki seseorang, jika tidak mengimbangi dengan iman yang kuat maka dapat membawa manusia kepada hal-hal yang bertolak belakang dengan pendidikan akidah akhlak. Selain itu, tawuran atau kekerasan antar pelajar yang semakin hari semakin mengkhawatirkan menyebabkan korban luka bahkan hilangnya nyawa seseorang. Perilaku tersebut membuktikan hilangnya sebuah hati nurani anak. Tidak hanya tawuran tetapi juga minum-minuman haram, melakukan perbuatan zina, *bullying* yang marak terjadi dikalangan para pelajar.

Kuat atau lemahnya iman pada seseorang dapat diketahui melalui akhlak setiap individu, karena perilaku tersebut merupakan aktualisasi dari iman setiap diri individu. Jika perbuatan yang dilakukan baik, maka ia memiliki imannya kuat. Jika perbuatan yang dilakukan buruk, maka dapat dikatakan sebagai orang yang sedang lemah iman. Dasar suatu pendidikan akhlak adalah memiliki akidah yang benar. Dengan demikian, jika setiap individu memiliki akidah yang benar maka akhlak atau perilakunya pun benar. Begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki akidah salah, akhlaknya pun akan salah. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan dapat memper-kokoh akidah dan menjalani



ibadah dengan baik, maka mampu menerapkan tauhid ke dalam akhlak yang mulia.³⁴

j) Korelasi Pendidikan Akhlak dengan Pembentukan Karakter.

Pembentukan karakter yang religius merupakan bagian yang integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang yang berperilaku jujur, baik, bertanggungjawab, menghormati, dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter-karakter yang unggul lainnya dan juga menjalankan semua perintahNya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Sedangkan mata pelajaran akidah akhlak merupakan pelajaran pada jenjang pendidikan yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak juga bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak yang mulia.³⁵

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa baik dari knowledge yang diajarkan oleh guru di dalam kelas maupun dan pengalaman yang didapat siswa

³⁴Azty, A.,Fitriah, dkk, "Hubungan antara Akidah dan Akhlak dalam Islam". Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 1(2), 122–126. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>

³⁵Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.10



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

diluar kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran dari metode yang digunakan guru dalam strategi pembelajaran juga dapat memberikan pengaruh kontruksi terhadap sikap siswa misalnya metode diskusi, dapat mengarahkan siswa agar saling bertukar pikiran dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau pekerjaan mereka.

Maka dari itu pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, karena dengan adanya proses pembelajaran ini bisa menjadi suatu perubahan yang positif dalam diri siswa dan dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk mempraktekkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari mengenai apa yang telah mereka pelajari dan pahami dikelas, sehingga menjadikan siswa berkarakter mulia.

k) Proses Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembinaan dan pembentukan akhlak sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghozali dapat ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil secara kontinyu. Tetapi dapat juga melalui dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan menjadi suatu perbuatan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi akhlak.³⁶ Kiat yang paling baik dalam menanamkan akhlak terutama kepada anak, masih menurut Imam Al-Ghozali, adalah dengan cara memberika keteladanan. Sedangkan menurut Ibnu Sina, jika seseorang yang menghendaki dirinya berakhlak mulia, hendaklah dia terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya. Dia juga harus berhati-hati untuk tidak berbuat kasalahan sehingga

³⁶Imam Al-Ghozali, *Kitab Al-Arbain Fi Ushuliddin* (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah:1988), hlm.53



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecacatannya tidak muncul dalam kenyataannya.³⁷ Namun menurut para psikolog, kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkat usia. Untuk itu, cara paling efektif untuk melakukan pembinaan akhlak adalah dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang.

Menurut Azizi, pembiasaan merupakan salah satu proses pendidikan.³⁸ Pendidikan yang *instant* berarti melupaka dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (prilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik. Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.³⁹ Kebiasaan menurut Zubair adalah ulangan perbuatan yang sama.¹⁶ Sedangkan menurut Sholihin dan Anwar kebiasaan adalah perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah mengerjakannya.

Semua aliran akhlak mengatakan bahwa kebiasaan yang baik harus dibina, dipelihara, dan dikembangkan, sedangkan kebiasaan yang buruk harus ditinggal kan. Faktor akan kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam

³⁷ Ibu Sina, *Ilmu Akhlaq* (Mesir : dar Al-Ma'arif,t.t.), hlm.99

³⁸Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Mmbangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm.146

³⁹*Ibid.*,hlm.146



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk dan membina akhlak.⁴⁰ Dengan demikian jelas bahwa implementasi nilai-nilai akhlak mulia, etika dan norma-norma haruslah diadakan pembiasaan, tidak cukup hanya menghafal rangkaian pasal atau ungkapan mengenai nilai akhlak mulia, etika dan moral. Konsekuensi riil dari pembiasaan ini adalah, bahwa sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan ini, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan ritual (seperti sholat berjama'ah, sholat sunat, tadarus, dan lain sebagainya), praktek etika social, nilai-nilai, seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan, menulis, membaca, rajin, melakukan eksperimen, dan lain-lain. Sebaiknya perlu ada keseimbangan antara keharusan (kewajiban) yang diterapkan di sekolah dan rangsangan atau dorongan dengan hadiah bagi yang menjalankan.⁴¹ Pendekatan atau cara yang dapat mewujudkan kesenangan (*joy*) untuk dijalankan oleh anak didik sangat diperlukan sehingga mereka menjalankannya tidak semata-mata karena terpaksa. Sebelum menjadi sesuatu yang akan disenangi, dalam rangka pembiasaan itu kepala sekolah perlu membuat aturan atau ketentuan untuk praktek keseharian, meskipun tidak secara tegas masuk dalam kurikulum. Jadi dengan demikian, pembiasaan harus tetap dilakukan, meskipun berawal dari paksaan, oleh karena dipaksa oleh guru atau oleh aturan. Di samping itu upaya pendekatan yang menyenangkan harus tetap pula diujicobakan.

6) Internalisasi Akhlak Dalam Aliran Pemikiran

Adapun beberapa factor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan juga pendidikan yang terangkum pada tiga aliran. *Pertama*, aliran *konvergensi* yang

⁴⁰Haris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995), hlm.14

⁴¹Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung : Nuansa, 2005), hlm.17



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh adanya factor internal yaitu pembawaan dan factor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan. **Kedua**, aliran *natifisme* yang mengatakan bahwa yang paling berpengaruh dalam hal pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam. Aliran ini yakin terhadap potensi yang ada pada manusia. **Ketiga**, aliran *empirisme* yang berlawanan dengan aliran *nativisme*. Dan **keempat**, aliran *konvergensi*. Factor luarlah yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang.

Aliran-aliran pemikiran tersebut muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan memiliki nuansa berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu pemikiran dengan pemikirann yang lain, sehingga banyak bermunculan pemikiran-pemikiran yang dianggap sebagai penyesuaian proses pendidikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Karenanya, teori-teori yang dikemukakan oleh para pemikir yang bermuara pada munculnya aliran-aliran dalam pendidikan. Aliran-aliran yang telah disebutkan diatas dapat dijabarkan secara lebih komprehensif antara lain sebagai berikut:

a) Aliran Nativisme

Aliran *nativisme* berasal dari kata *native* artinya asli atau asal. Aliran ini hampir senada dengan *naturalisme*. *Nativisme* berpendapat bahwa sejak lahir seorang anak telah memiliki atau membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang bersifat keturunan inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Sedangkan pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja.⁴² Orang

⁴² Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 20-21.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menjadi ahli agama, pelukis, guru, dan profesi yang lain itu semata-mata karena pembawaan, bukan karena lingkungan atau pendidikan. Oleh karena itu, apabila pendapat tersebut dapat diterima maka pendidikan merupakan hal yang sia-sia. Dalam ilmu pendidikan, pandangan tersebut dikenal dengan *pesimisme pedagogis*. Tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer.

b) Aliran Naturalisme

Aliran ini dipelopori oleh seorang filosof Perancis J. J. Rousseau (1712-1778). Aliran *naturalisme* berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia sejak dilahirkan itu mempunyai sifat yang baik. Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik. Pendidikan dalam aliran naturalisme tidak diperlukan, yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik kepada alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan itu. Rousseau ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba di buat-buat sehingga kebaikan anak-anak yang diperoleh secara alamiah sejak saat kelahirannya itu dapat berkembang secara spontan dan bebas. Ia mengusulkan perlunya permainan bebas kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaannya, kemampuannya, dan kecenderungannya. Jadi, menurut aliran ini pendidikan haruslah dijauhkan dari anak-anak.

c) Aliran Empirisme

Pada teori empirisme menyatakan bahwa pendidikan atau lingkungan dapat berbuat sekehendak hati dalam pembentukan pribadi anak didik sesuai yang diinginkan. Semua hal yang terdapat dalam lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak didik. Jadi, anak



didik dapat aktif dalam mencari pengalaman dan pendidikan dalam kehidupannya.

Karena hal itu berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak didik tersebut, walaupun manusia dilahirkan dengan watak dan jiwa yang sama.⁴³

Tokoh utama akan aliran ini ialah John Locke. Ia berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik ke arah yang baik dan ke arah yang buruk menurut kehendak lingkungan atau pendidikan, dalam hal ini alamiah yang membentuknya. Pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme pedagogis*.⁴⁴

Untuk membenarkan aliran ini yang beranggapan bahwa pendidikan dan lingkungan itu yang maha kuasa, para ahli dari aliran ini memberikan sebuah contoh, yaitu apabila ada dua orang anak kembar yang berasal dari satu rahim.

Keduanya mempunyai bakat, kesanggupan dan sifat-sifat yang sama, kemudian keduanya dipisahkan semenjak lahir, yang satu dibesarkan dilingkungan pedesaan dan dididik oleh keluarga petani. Adapun yang satu dibesarkan dalam lingkungan perkotaan dan dididik oleh keluarga yang kaya raya serta bersekolah dilembaga pendidikan modern. Setelah beberapa tahun lama ternyata mereka tidak sama, walaupun bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat mereka pada awalnya sama, namun setelah dipisah dengan lingkungan dan pendidikan yang berbeda ternyata tidak sama.

⁴³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 243.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.



d) Aliran Konvergensi

Aliran ini merupakan aliran yang diakui dan dipergunakan oleh umum.

Teori ini merupakan perpaduan dari aliran nativisme dan empirisme. Aliran ini di munculkan oleh ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, William Stern. Ia mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia.⁴⁵ Perpaduan inilah yang disebut dengan konvergensi. William Stern menyatakan bahwa seorang anak yang dilahirkan di dunia ini telah disertai pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk. Pada proses perkembangan anak, faktor pembawaan dan faktor lingkungan mempunyai peranan yang penting.

Bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Begitu juga lingkungan, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal apabila anak tidak mempunyai bakat yang perkembangan anak yang optimal apabila anak tidak mempunyai bakat yang diperlukan.

Pendidikan atau lingkungan mendapatkan peran yang sewajarnya dan pembawaan juga mendapatkan perhatian yang sewajarnya. Pendidikan dalam teori konvergensi ini dapat diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk. Hasil pendidikan amat ditentukan oleh hasil pembawaan dan lingkungan. Jadi, pendidikan didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu prosespenyiapan generasi secara lebih efektif dan efisien.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 15



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, “kurikulum” dapat diartikan sebagai susunan rencana pengajaran. Sedangkan menurut para ahli bahwa “kurikulum” berasal dari bahasa Latin yaitu, “*curriculum*” yang berarti bahan pengajaran. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa “kurikulum” berasal dari bahasa Perancis, “*courier*” yang diartikan dengan berlari. Sementara itu, “kurikulum” dalam pendidikan dan mengacu pada bahasa Arab yaitu “*manhaji*” yang bermakana “jalan yang terang, atau jalan terang yang dapat dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁴⁶ Sehingga dalam konteks pendidikan, “kurikulum” berarti jalan terang atau jalan terang yang dilalui oleh para guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Namun demikian, pengertian “kurikulum” senantiasa terus mengalami perkembangan yang diiringi dengan berkembangnya teori dan praktik pendidikan dengan beragamnya pendapat mengenai kurikulum. Seperti pendapat Ramayulis sebagaimana yang telah dikutip oleh Heri Gunawan bahwa “kurikulum” sebagai suatu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, sehingga oleh karena itu, “kurikulum” merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.⁴⁸

Dalam perspektif yang lebih modern, bahwa “kurikulum” juga dapat di definisikan sebagai program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi

⁴⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Kencana, 2010), hlm. 89.

⁴⁷Adyanto, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam”, *Sabilarrasyad* 2, No. 1 (2017):118, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/>.

⁴⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 52.



segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah semata, tetapi juga di luar sekolah.⁴⁹

Dengan demikian, pengertian kurikulum yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut sangat beragam tergantung dari sudut pandang masing-masing ahli, namun dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa di suatu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran, dan dilain pihak lebih menekannya pada proses pengalaman belajar. Pengertian yang lebih lama tentang “kurikulum” lebih menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah dalam arti sejumlah mata pelajaran atau matakuliah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkatan dalam ijazah.⁵⁰ Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kamil dan Sarhan yang di kutip oleh Muhaimin bahwa “kurikulum” yaitu menekankan pada jumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya didalam dan diluar sekolah, dengan maksud memotivasi mereka para siswa untuk senantiasa terus berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵¹ Dalam hal ini Oemar Hamalik juga menjelaskan pengertian “kurikulum” yang dibedakan sesuai fungsinya yaitu: *Pertama*, kurikulum memuat isi dan materi pembelajaran, dalam hal ini, “kurikulum” ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan di

⁴⁹Ach.Sayyi, -Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra, | *Tadris* 12, no. 1 (2017):56, <https://doi.org/doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>.

⁵⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.2.

⁵¹*Ibid.*, hlm.2.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelajari oleh seluruh para siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. **Kedua**, “kurikulum” sebagai rencana pembelajaran, dalam hal ini kurikulum adalah suatu program pendidikan yang dilaksanakan untuk membelajarkan para siswa dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga menjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. **Ketiga**, kurikulum sebagai pengalaman belajar, sedikit berbeda dengan pengertian yang sebelumnya “kurikulum” dalam hal ini adalah kurikulum kegiatan tidak terbatas pada ruang kelas saja melainkan juga diluar kelas. Dalam hal ini, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan-bahan ajaran kegiatan belajar mengajar, isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pembelajaran untuk mencapai tujuan satuan pendidikan yang bersangkutan.⁵²

Heri Widayastono menyebutkan bahwa “kurikulum” merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, dan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan para peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵³ Dalam pemakaiannya sehari-hari kata “kurikulum” sekurang-kurangnya memiliki tiga arti pengertian. **Pertama**, kurikulum dalam arti deretan mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. **Kedua**, kurikulum dalam arti silabus. Kata kurikulum dalam pengertian ini hanya digunakan tatkala seorang guru yang baru diangkat, ia menghadap kepala sekolah lalu meminta data kurikulum yang dia ampu untuk di foto copy, maka yang dia copy adalah silabus mata pelajaran yang

⁵²Abdul Manaf, *Manajemen Perubahan Kurikulum Mendisain Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 1.

⁵³Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 17.



akan diampunya. **Ketiga**, kurikulum dalam arti program sekolah, inilah pengertian kurikulum yang paling luas dan istilah ini yang dimaksud dengan kurikulum tatkala belajar ilmu pendidikan.⁵⁴

Pengertian kurikulum dapat dijumpai dalam ajaran Islam, baik pada dataran normatif maupun historis filosofis. Secara normatif, di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menyuruh manusia agar termotivasi untuk mempelajari segala sesuatu baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, baik benda-benda yang ada di bumi, maupun yang ada di langit, baik kehidupan umat di masa sekarang, silam maupun yang akan datang. Selain juga bersifat normatif, penyusunan dan pembinaan kurikulum dalam pendidikan Islam juga dapat merujuk pendapat para ulama tentang ilmu pengetahuan dan hukum mempelajarinya. Dalam hubungan ini tercatat sejumlah para ulama yang membahas tentang ilmu pengetahuan dan kewajiban mengajarkannya, yaitu, **pertama**, Imam Al-Ghazali, mengemukakan bahwa setiap muslim, wajib untuk menuntut ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali membagi ilmu ini kepada dua jenis, yaitu ilmu yang fardhu ‘ain dan ilmu yang fardhu kifayah. Ilmu yang termasuk fardhu ‘ain adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama. Sedangkan yang termasuk ilmu fardhu kifayah adalah setiap ilmu yang dibutuhkan demi terlaksananya urusan duniawi. **Kedua**, Ibnu Khaldun telah membagi ilmu dalam empat bagian, yaitu a) ilmu-ilmu agama atau ilmu syari’at seperti ilmu-ilmu al-Qur’an, hadis, fiqih, tafsir, b) ilmu-ilmu ‘aqliyah seperti fisika dan ketuhanan, c) ilmu-ilmu alat yang dapat membantu ilmu-ilmu syari’at seperti ilmu bahasa, ilmu nahwu dan balaghah, d) Ilmu-ilmu alat bantu ilmu ‘aqliyah seperti ilmu mantik.⁵⁵

⁵⁴Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 102.

⁵⁵Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 127-128.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

@HakCipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dengan demikian, maka berdasarkan teori pada kurikulum pendidikan Islam, jika dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, dapat dikatakan luas dan modern, karena bukan hanya mencakup ilmu agama saja melainkan juga ilmu yang terkait dengan perkembangan intelektual, keterampilan, emosional, sosial dan lain sebagainya. Namun, dari segi rumusnya, kurikulum pendidikan Islam dapat digolongkan sederhana atau tradisional, karena yang dibicarakan hanya mengenai ilmu pengetahuan yang akan diberikan. Sehingga dari penjelasan tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu rancangan dan konsep yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan serta pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pendidikan Islam itu sendiri.

m) Ruang Lingkup Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Adapun dalam ruang lingkup materi yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Islam itu sendiri harus memperhatikan beberapa hubungannya adalah sebagai berikut: *pertama*, hubungan dengan Allah Swt. Hubungan individual vertikal antara insan dengan Khaliknya mendapat prioritas pertama dalam kurikulum ini, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan kepada peserta didik. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam hubungan manusia dengan Allah Swt ini mencakup segi keimanan, rukun Islam, dan ihsan, termasuk di dalamnya membaca Al-Qur'an dan menulis huruf Al-Qur'an. *Kedua*, hubungan manusia dengan manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran agama Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam kurikulum ini mencakup segi kewajiban dan larangan



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dalam hubungandengan sesama manusia segi hak-hak dan kewajiban di dalam bidang pemilikan dan jasa, kebiasaan hidup bersih dan sehat jasmani dan rohani dan sifat-sifat kepribadiannya yang baik. **Ketiga**, hubungan manusia dengan alam. Agama Islam banyak mengajarkan kepada kepada umatnya tentang bagaimana alam sekitar, dan manusia telah diberi mandat oleh Allah Swt sebagai khalifah di muka bumi. Manusia boleh menggunakan dan mengambil manfaat dari alam menurut garis-garis yang telah ditentukan agama. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah-sudah aspek ini dimasukkan.⁵⁶ Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah akidah (keimanan), syari'ah (keIslaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga kelompok ilmu agama ini, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar-dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh).⁵⁷ **Keempat**, yaitu tauhid (ketuhanan), suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan akidah Islam secara baik dan benar. **Kelima**, yaitu akhlak yakni mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus diteladani dan tercela yang harus di jauhi, serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia maupun manusia dengan alam. **Keenam**, yaitu fiqh ibadah yang merupakan bentuk pengajaran dan bimbingan

⁵⁶ Silabus,-Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 2023, [https://www.silabus.web.id / kurikulum-pendidikan-agama-Islam](https://www.silabus.web.id/kurikulum-pendidikan-agama-Islam).

⁵⁷Abdul Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 77.



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

untuk mengetahui syari'at Islam yang didalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus dilaksanakn dan di amalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya. **Ketujuh**, yaitu studi al-Qur'an yang merupakan bentuk perencanaan dan pelaksanaan pada program pengajaran membaca dan mengartikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan sebagai modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. **Ke delapan**, hadis sebagaimana halnya al-Qur'an diatas, yang merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya. **Kesembilan**, tarikh Islam (Sejarah Islam) yaitu memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁵⁸

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti harus memiliki keterkaitan dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang konsep pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh mahasiswa baik tingkat S1 (Strata

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2004), hlm. 173-174.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Satu) maupun tingkat S2 (Strata Dua). Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Miswar (2020) Jurnal dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih.” menyimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih memberikan perhatian serius terhadap pendidikan akhlak anak-anak. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa seorang anak itu diibaratkan sebagai mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak ini, jiwa binatang berakhir sementara jiwa manusia mulai muncul. Menurutnya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan dayadaya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anakanak dididik dalam hal adab makan, minum, berpakaian, dan lainnya. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akan menguasai segala tingkah laku. Menurutnya, kesempurnaan manusia memiliki tingkatan dan substansi. Baginya kesempurnaan manusia ada dua macam, yakni kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan kognitif terwujud jika manusia mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa sehingga presepsinya, wawasannya dan kerangka berpikirnya menjadi akurat. Sementara terkait kesempurnaan praktis ialah kesempurnaan karakter. Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan teoritis (kognitif) berkenaan dengan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan teoritis tidak lengkap tanpa kesempurnaan praktis, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena pengetahuan adalah permulaannya dan perbuatan itu akhirnya. Kesempurnaan sejati tercapai jika keduanya berjaln berkelinda. Di pihak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain, bagi Ibnu Miskawaih bahwa kesempurnaan manusia itu terletak pada spiritualitasnya, bukan pada jasmani. Menurutnya tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁵⁹

- 2) Zainol Fajri dan Syaidatul Mukaroma (2020) Jurnal dengan judul “Pendidikan Akhlak Perspektif Imam al- Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa Imam al-Ghazali sangat menekankan aspek akhlak dalam sistem pendidikannya, yang merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang dalam hal ini pendidikan akhlak perspektif al ghazali merujuk pada sumber al qur’an dan hadist dengan perantara bimbingan ketat dari guru pembimbing, yang sangat mementingkan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan erat dengan agama dan tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan lainnya. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam menanggulangi less moral value untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam berakhlakul karimah. Dalam menerapkan pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali yang pertama metode uswah hasanah (keteladanan), kedua metode *ta’wid* (pembiasaan), ketiga metode *mauizah* (nasihat) dan keempat(metode *qishshah* (cerita). Metode tersebut memiliki peran aktif dalam

⁵⁹ Miswar, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih”, Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, Vol. 14, No.1, Januari-Juni 2020. <http://jurnal.staiserdang.ac.id/index.php/alfikru/issue/view/5> lubuk pakam.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendidik manusia agar menjadi insan kamil yang dapat memberikan kebahagiaan dunia akhirat. Menurut al ghazali tujuan dari perbuatan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan yang utama dan kesempurnaan diri. Dan kebahagiaan itu sendiri terbagi menjadi dua ukhrawi dan duniawi. Ukhrawi adalah kebahagiaan yang utama sedangkan duniawi adalah kebahagiaan metamorfosis. Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan ukhrawi tidak dapat diperoleh tanpa ada kebaikan kebaikan lain yang merupakan sarana untuk meraih tujuan ukhrawi, dan kebaikan itu sendiri juga terbagi menjadi empat yaitu: *hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adalah*.⁶⁰ Penelitian ini juga relevan dengan penelitian ini. Hanya yang berbeda adalah peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan kurikulum akidah akhlak.

- 3) Nizar, Barsihannor, dan Muhammad Amri, (2017) Jurnal dengan judul "PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih terkenal sebagai ahli sejarah, filosof, dokter, moralis, penyair, ahli bahasa serta banyak mempelajari kimia. Karya-karya yang telah dihasilkan oleh miskawaih dapat dikatakan bahwa ia adalah seorang yang lihai dalam masalah etika sehingga dijuluki sebagai bapak etika Islam. Ia telah mampu merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzib al Akhlaq wa Thathir al A'raq* (Pendidikan Budi dan Pembersihan Akhlak). Sementara sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat

⁶⁰ Zainol Fajri dan Syaidatul Mukaroma, "Pendidikan Akhlak Perspektif Imam al-Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value, *ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia*, Januari – Juni 2020 • Vol. 04 No. 01



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Islam dan pengalaman pribadi. Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya mengenai etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia,. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu jiwa lainnya. Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut terbagi dua yaitu yang berasal dari watak dan kebiasaan serta latihan-latihan. Ajaran etika Miskawaih berpangkal pada teori jalan tengah. Intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dengan demikian, menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak yang baik.⁶¹

- 4) Alimatus Sa'adah, M. Farhan Hariadi (2020) Jurnal dengan judul “PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA INDSUTRI 4.0,”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Ibnu Miskawaih merupakan seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang, beliau adalah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak. Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini

⁶¹Nizar, Barsihannor, dan Muhammad Amri, “PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH” Jurnal KURIOSITAS | Vol. 11, No. 1, Juni 2017 <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/584>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

nama Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filsuf. Sebagai filsuf, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam. Sebagai seorang filsuf muslim yang berkecimpung pada aspek akhlak, pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan tidak bias dilepaskan dari konsep tentang manusia dan akhlak. Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurut beliau watak itu ada yang bersifat alami ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan.

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Miskawaih di era modern ini adalah bahwa pendidikan akhlak harus selalu di pegang teguh oleh pendidik dan peserta didik guna menghadapi segala tuntutan di era modern ini. Berangkat dari akhlak yang baik kepada Tuhan, alam semesta dan sesama manusia, diharapkan akan melahirkan manusia-manusia modern dengan segala kemajuannya yang lebih peduli terhadap sesama, tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi saja.⁶²

- 5) Fajar Datik Wahyuni (2014) dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam.” Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Datik Wahyuni (2014) dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam”, hasil penelitian yang diperoleh yaitu 1). Ibnu Miskawaih menguraikan pendapatnya tentang akhlak, menurutnya akhlak

⁶² Alimatus Sa’adah, M. Farhan Hariadi, “PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA INDSUTRI 4.0”, Jurnal Penelitian Keislaman Vol.16 No.1 (2020): 16-30, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/issue/view/226>

pada diri seseorang itu dapat diubah melalui pendidikan dan kebiasaan. Akhlak pada diri seseorang itu tergantung pada lingkungan ia tinggal. Menurutnya ajaran Islam itu berpangkal pada jalan tengah. Yang di maksud teori jalan tengah disini adalah kebajikan. Kebajikan ini merupakan keseimbangan antara dua sisi yang merupakan keburukan. 2). Ibnu Miskawaih juga menguraikan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pendidikan akhlak kepada anak melalui materi dan metode yang tepat. Oleh karenanya penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Perbedaannya penelitian tersebut membahas kontribusi pendidikan Islam pada konsep pendidikan akhlaknya, sedangkan penelitian ini lebih kepada konsep pendidikan akhlak dan relevansinya dengan kurikulum akidah akhlak.

- 6) Nurul Azizah (2017), jurnal dengan judul “PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MASKAWAIH KONSEP DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DI INDONESIA.” Dalam penelitian tersebut membahas tentang pendidikan karakter menjadi sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan karakter merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta (hablun minallah) maupun dengan sesama manusia (hablun min al-nas). Karakter seseorang bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok, anak sejak kecilnya membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya. Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih tampak sejalan dengan upaya pengembangan karakter bangsa Indonesia dewasa ini. Aktualisasi pendidikan karakter menurut Ibnu Maskawaih di Indonesia dapat ditumbuh kembangkan sejak pendidikan dini, dimana peranan para pendidik (guru) atau orang tua sangat besar dalam pembinaan karakter peserta didik atau anak didiknya. Terlebih



dahulu, para pendidik harus memahami hakikat kejiwaan anak-anak, lalu mulai mengajarkan, menanamkan dan membiasakan akhlak mulia dalam diri mereka. supaya mempunyai sifat-sifat yang baik sebagaimana di gambarkan dalam kosep *akhlak al-karimah* (mulia) yang menjadi dambaan setiap manusia.⁶³

- 7) Siti Rohmah (2012), Jurnal dengan judul “Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern.” Penelitian yang di lakukan oleh Siti Rohmah ini bertujuan untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan modern dengan konsep pendidikan modern. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan dan pengajaran Ibnu Khaldun, beliau tidak hanya mementingkan keagamaan saja, melainkan juga dari segi keduniaan, menurutnya keduanya tidak kalah pentingnya, keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik. Menurut Ibnu Khaldun, Alqur’an adalah sebagai pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak sudah mencapai taraf perkembangan berpikir sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Karena ini akan menjadi dasar yang dijadikan sebagai fondasi bagi kelanjutan proses pendidikan dan pengajaran. Al-Qur’an harus dijadikan sebagai sumber dari semua pelajaran yang ada dari lembaga Pendidikan Islam, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju Islam yang *kaffah*. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun sampai saat ini masih ada yang relevan dengan pendidikan modern yaitu hubungan interaktif yang bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar agar tercapai

⁶³Nurul Azizah, “PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MASKAWAIH KONSEP DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DI INDONESIA,” PROGRESS – Volume 5, No. 2, Desember 2017



tujuan pendidikan.⁶⁴ Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, penulis meneliti konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* dan relevansinya dengan kurikulum akidah akhlak Siti Rohmah meneliti tentang konsep pendidikan Ibnu Khaldun, sementara peneliti melakukan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya tersebut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁶⁴ Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern," FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 2, Desember 2012 <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/15820?issue=Vol%2010%20No%202:%20Desember%202012>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan juga mengantisipasi masalah yang diteliti. Dalam tesis yang berjudul “Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al Akhlaq* dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia” dengan beberapa metode yang digunakan antara lain sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jika ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) ini merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku saja, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar dan lain sebagainya. Penekanan penelitian kepustakaan ini adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.⁶⁵

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa

⁶⁵Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), hlm. 20



memerlukan riset lapangan.⁶⁶ Menurut Abdul Rahman Sholeh menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁶⁷ Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan.⁶⁸ Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasar kan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.⁶⁹ Metode kualitatif yang dipengaruhi oleh teori kritis, ingin mengetahui bagaimana pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan Islam. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu mau pun kelompok seperti hasil wawancara maupun kuisisioner⁷⁰ Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah buku yang berjudul

⁶⁶ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hlm. 3

⁶⁷ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangn Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), hlm 35

⁶⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2014), hlm.35

⁷⁰ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif* (Jogjakarta: kalimedia, 2015), hlm. 202



Tahdzib al-Akhlak wa Tathhirul A'raaq, Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Maskawaih (Ibnu Miskawaih), diedit oleh Hasan Tamim, Beirut : Mansyurat Dar al-Maktabat al-Hayat, 1398 H dengan jumlah halaman 528. Berikutnya adalah Kurikulum Pendidikan Islam yang didalamnya ada Akidah Akhlak yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI.

2) Data Sekunder

Ada pun sumber sekunder merupakan sumber data yang berasal dari sumber kedua data sekunder yang mendukung dan relevan dengan penelitian yang dilakukan antara lain buku, dokumen, hasil penelitian dan jurnal yang terkait dengan pemikiran Ibnu Miskawaih serta kurikulum Akidah Akhlak. Beberapa buku yang mendukung dan relevan antara lain adalah :

- a) Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- b) A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007)
- c) Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Buku Daras Pertama Tentang *Filsafat Etika*. Terj. dari *Tahdzib Al-akhlak*, oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994)
- d) Khaerul Wahidin, *Ibn Miskawaih: Filsafat al-Nafs dan al-Akhlaq*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019)
- e) Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005)
- f) Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- g) Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- h) M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1985)
- i) Tim Dosen FTK UIN Malang, *Pendidikan Islam Klasik hingga Kontemprorer* (Malang: UIN-Malang Press, 2009)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- j) Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogya karta: Al-Amin Press, 1997)
- k) Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Kairo: Dar al-Hadits, 2004)
- l) Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Embun Kenyowati (Bandung; CV. Mizan, 2004)
- m) Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Akhlak* (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2003)
- n) M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- o) Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- p) Muhmidayeli, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih dan JJ. Rousseaw, (Studi Perbandingan Filsafat Moral)*, (Disertasi : IAIN Sunan Kalijaga Yogya karta, 2000)
- q) Nurkholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina. 2008)
- r) Halimatus Sa'diah, "Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih", *Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2 Desember 2011* diterbitkan oleh Universitas Islam Madura
- s) Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak Prespektif Islam*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- t) Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004)

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini adalah teknik dokumentasi melalui studi literatur. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

majalah, Koran, dan lain-lain. Metode penelitian ini tidak melakukan kegiatan lapangan atau melihat fakta secara langsung sebagaimana apa adanya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah peneliti yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan dari hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Oleh karenanya, pengumpulan data ditentukan dengan cara melakukan penelaahan literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti baik dari buku-buku dan data menggunakan bahan-bahan pustaka tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* karya Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan Islam.

4) Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memaparkan konsep dan teori pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih serta materi pendidikan akhlak yang terdapat pada kurikulum Akidah Akhlak. Sedangkan metode analisisnya penulis gunakan dalam membangun kembali materi pendidikan akhlak di sekolah sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawaih. Di samping itu juga penulis menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks.⁷¹ Lexy J. Moleong menyebutnya sebagai kajian isi.⁷² Menurut Holsti dalam Lexy J. Moleong, kajian isi merupakan teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁷³

⁷¹ Ratri Istanina, *Pengantar Pendekatan Content Analysis* (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara: 2011), hlm. 2

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, Cet 36, 2017), hlm. 219

⁷³ *Ibid.*, hlm. 220



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam penelitian ini peneliti menafsirkan isi atau gagasan yang terdapat dalam buku-buku pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan tema pendidikan akhlak dan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak yang kemudian dianalisis dalam konteks rekonstruksi materi pendidikan akhlak.

Dengan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide atau konsep materi pendidikan akhlak baik dari dalam buku-buku pendidikan agama Islam mau pun buku karya Ibnu Miskawaih. Pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data.

Adapun tahapan *content analysis* dalam penelitian ini. **Pertama**, penulis menganalisis dari berbagai perbandingan materi pendidikan akhlak dalam buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam dengan materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. **Kedua**, setelah ditemukannya perbandingan dari kedua data tersebut, penulis melakukan rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih sehingga mendapatkan pengetahuan kontekstual dengan tujuan penelitian yang dilakukan tidak berhenti pada ruang hampa, tetapi terlihat saling terkait dengan beberapa faktor yang lain. Dan yang **ketiga**, memberi kesimpulan dari hasil implementasi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

Pada Bab ini memaparkan tentang kesimpulan deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang disampaikan kepada beberapa pihak terkait pentingnya menjaga nilai-nilai akhlak serta pentingnya pendidikan akhlak yang telah diungkapkan melalui karya Ibnu Miskawaih untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran disekolah.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Kitab *Tahdzib al-Akhlaq* dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis, maka dapat di jelaskan dan dideskripsikan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih, yaitu: **Pertama**, konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu diawali dengan pengertian “*khuluq*” sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Permasalahan pokok dan prinsip yang dibicarakan dalam kajian tentang etimologi akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa’adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih bahwa kebaikan adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi. Sehingga dengan demikian, kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan tentunya akan menimbulkan dan membawa pada puncak kebenaran, dengan kebenaran tersebut, akan menjadikan seseorang itu senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian antara lain :



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Fakultas berpikir (*al-quwwah al-natiqah*) yang disebut juga sebagai fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakannya adalah otak;
- b) Fakultas nafsu syahwatiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati;
- c) Fakultas amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya adalah jantung.

Ibnu Miskawaih juga berpendapat dalam kitabnya bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang harus difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Sehingga dapat dipahami bahwa definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia yang menurutnya ada dua yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan essensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai hal kebaikan dari pada keburukan.

Kedua, sedangkan relevansi pendidikan akhlak versi Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang adalah :

- a) Pada tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Dalam hal ini juga membentuk akhlak para peserta didik agar memiliki sifat yang baik yang diajarkan Rasulullah Saw, ini juga senada dilakukan pada hampir semua sekolah yang ada di Indonesia khususnya. Bahwa pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan tujuan pendidikan dalam Islam sekarang memiliki tujuan yang sama.



- b) Pada materi pendidikan akhlak yang telah disebutkan oleh Ibnu Miskawaih ada tiga hal: **Pertama**, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. **Kedua**, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. **Ketiga**, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Dan materi-materi tersebut masih diakui dan digunakan pada dunia pendidikan Islam sekarang seperti yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk semua jenjang sekolah dan juga mata pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan MI, MTs maupun MA. **Keempat**, Metode yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih diantaranya metode alami, bimbingan, pembiasaan, hukuman untuk pendidikan Islam sekarang khususnya di Indonesia, metode-metode tersebut masih diakui dan diterapkan. Namun, pada zaman era Industri 4.0 ini, metode-metode tersebut di kembangkan kembali menjadi beberapa metode yang baik dalam pembelajaran.

B. Saran-saran

Bagi setiap individu muslim baik sebagai penulis maupun juga sebagai pembaca hasil penelitian, ini agar hendaknya senantiasa selalu untuk menjaga nilai-nilai akhlak yang baik serta mampu mengimplementasikannya dengan baik, baik dilingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat lainnya. Di manapun dia berada, hendaknya menampilkan akhlak akhlak yang mulia sebagai mana diajarkan dalam ajaran Islam. khusus bagi para tenaga pendidik terutama kepada orangtua dan para guru, agar senantiasa mampu memberikan contoh terbaik dalam menjaga dan melaksanakan nilai-nilai akhlak kepada para peserta didik, agar anak-anak kita sebagai peserta didik tersebut tidak terjebak pada pergaulan yang dapat merusak akhlak mereka.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Moh, dkk, 2019, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Adawiyah, Robiatul, 2017, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Penelitian tidak diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Alfan, Muhammad, 2011, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Basri, Hasan, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bunjamin, 2018, “*Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles*”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, Jakarta: UHAMKA.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia.
- Djatnika, Rachmat, 1996, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Citra Serumpun Padi.
- Fakhry, Majid, 1995, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fibriana, Haryanto.2016, “*Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter*,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*”, Vol. 1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Sholeh, 2017, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI, 2012, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka.
- Kholiq, Abdul, dkk, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Ayu, 2017, “*Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*,” dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, Jepara: UNU Jepara.
- Lutfi Hakim, Didik, 2014, “*Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholis Madjid*”, dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 25, Jakarta: UI As-Syafi'iyah





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Maghfiroh, Muliatul, 2016, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, Madura: STAIN Pamekasan.
- Miskawaih, Ibnu, 1985, *Tahdzib al-Akhlaq*, Beirut Libanon: Daarul Kutub Al Ilmiah.
- 1994, *Tahdzib al-Akhlaq*, Helmi Hidayat (pen), Jakarta: Mizan.
- Moleong, Lexy J, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhmidayeli, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih dan JJ. Rousseaw, (Studi Perbandingan Filsafat Moral)*, (Disertasi : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000)
- Muhammad, Hidayat, 2017, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin.
- Mulyasa, E, 2017, *Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munirah, "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam Jurnal Auladuna, Vol. 4, Makassar: UIN Alauddin.
- Muthoharoh, 2014, "Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Akhlak", Penelitian tidak diterbitkan, Semarang: IAIN Walisongo.
- Nata, Abuddin, 2017, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2008, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisrokha, 2016, "Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih", dalam Jurnal Madaniyah, Vol. 1, Pemalang: STIT Pemalang.
- Reski, Harpan, 2019, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih," dalam Jurnal Tarbawi Volume 15, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rizal, Syamsul, 2018, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Jakarta: IUQA Bogor.
- Sa'adah, Alimatus, 2020, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.16, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Satori, Djam'an, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.



Lampiran :

SILABUS KELAS X
CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI FASE E

Elemen	Capaian Pembelajaran
<p>Pemahaman PAI dan BP</p>	<p>Pada akhir Fase E, dalam <i>elemen Al-Qur'an dan hadis</i>, peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.</p> <p>Dalam <i>elemen akidah</i>, peserta didik menganalisis makna <i>syu'ab al-īmān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna <i>syu'ab al-īmān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.</p> <p>Dari <i>elemen akhlak</i>, peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak <i>mazmūmah</i>; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap <i>mazmūmah</i>; meyakini bahwa akhlak <i>mazmūmah</i> adalah larangan dan akhlak <i>mahmūdah</i> adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak <i>mazmūmah</i> dan menampilkan akhlak <i>mahmūdah</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Dalam <i>elemen fikih</i>, peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih <i>mu'āmalah</i> dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih <i>mu'āmalah</i> dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> meyakini bahwa ketentuan fikih <i>mu'āmalah</i> dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.</p> <p>Dalam <i>elemen sejarah peradaban Islam</i>, peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan <i>timeline</i> sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan</p>



Elemen	Capaian Pembelajaran
<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>© Hak Cipta milik UIN Suska Riau</p> <p>State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau</p> <p>Keterampilan proses</p>	<p>metode dakwah yang santun, moderat, <i>bi al-hikmah wa al-mau'izat al-hasanah</i> adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Orientasi Masalah</i> Guru memberikan permasalahan dan peserta didik merumuskan masalah setelah melakukan tadarus al-Qur'an dan pengamatan secara detail yang relevan dari objek yang diamati. 2. <i>Mempertanyakan dan memprediksi</i> Secara mandiri, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi hasil analisisnya. 3. <i>Merencanakan dan melakukan diskusi kelompok</i> Peserta didik merencanakan dan melakukan langkah-langkah operasional serta mendiskusikan jawaban atas rumusan masalah tersebut, dengan melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari berbagai <i>referensi</i> dan melakukan analisa perbandingan isinya. 4. <i>Memproses, menganalisis data dan informasi</i> Menyajikan data dalam bentuk presentasi, tabel, grafik, dan model serta menjelaskan hasil diskusi dan pengamatan dan pola atau hubungan pada data secara digital atau non digital. Mengumpulkan data dari penyelidikan yang dilakukannya, menggunakan data sekunder, serta menggunakan pemahaman sains untuk mengidentifikasi hubungan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah. <i>Langkah-Langkah yang dilakukan;</i> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Memorizing</i> Mengingat materi untuk peserta didik yang gaya belajarnya visual, peserta didik dengan melihat materi yang ada di buku saja bisa paham. Sedangkan untuk peserta didik yang gaya belajarnya auditori, peserta didik mendengarkan penjelasan guru saja materinya dapat dipahami. Kemudian untuk yang gaya belajarnya kinestetik, peserta didik butuh penjelasan materi dengan gerakan yang dilakukan oleh guru agama. b. <i>Articulation (Artikulasi)</i>, Peserta didik di dorong untuk berani menjelaskan ulang mengenai materi yang telah dipahami dan dipraktekkan. c. <i>Sharing</i> Berbagi pemahaman dengan peserta didik lain, hal ini dilakukan untuk mengingat materi yang telah dipahami. Selanjutnya, untuk peserta didik inklusi di berikan perlakuan sama akan tetapi yang menyampaikan penjelasan dari mentor kelompoknya. 5. <i>Mengevaluasi dan refleksi</i> Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data. Menunjukkan permasalahan pada metodologi. 6. <i>Mengkomunikasikan hasil</i> Mengkomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Elemen	Capaian Pembelajaran
	ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan. Menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.

SILABUS/ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK/MAK FASE E KELAS X

BAB 9 Menghindari Sifat *Gadab* dan Menumbuhkan Sikap Kontrol Diri serta *Syaja'ah* dalam Kehidupan Sehari-hari

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menganalisis manfaat menghindari sikap temperamental (*gadab*), menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik dapat menjelaskan paparan tentang menghindari sikap temperamental (*gadab*), menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik dapat menyimpulkan bahwa sikap temperamental (*gadab*) merupakan larangan agama, dan membiasakan sikap kontrol diri dan berani adalah perintah agama.
4. Peserta didik dapat menghindari menghindari sikap temperamental (*gadab*), dan membiasakan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari

Elemen			
Akhlak			
Capaian Pembelajaran: Peserta didik mampu menganalisis manfaat menghindari sikap temperamental (<i>gaḍab</i>), menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari; menyajikan paparan tentang menghindari perilaku temperamental (<i>gaḍab</i>), menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani; sehingga meyakini bahwa sikap temperamental (<i>gaḍab</i>) merupakan larangan dan sikap kontrol diri dan berani adalah perintah agama; serta menghindari sikap temperamental (<i>gaḍab</i>) dan membiasakan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari.			
Materi*	Tujuan Pembelajaran	ModulAjar**	JP
9 A 9 B 9 C	Peserta didik dapat menganalisis manfaat menghindari sikap temperamental (<i>gadab</i>), menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari.dan dapat menjelaskan paparan tentang menghindari sikap temperamental (<i>gadab</i>), menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari	9	3
9 D	Peserta didik dapat menyimpulkan bahwa sikap	9	3



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	temperamental (<i>gadab</i>) merupakan larangan agama, dan membiasakan sikap kontrol diri dan berani adalah perintah agama dan dapat menghindari menghindari sikap temperamental (<i>gadab</i>), dan membiasakan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari		
Total Jam Pelajaran (JP)			6

DOMAIN : AKHLAK

Pada akhir fase F, dari aspek akhlak, peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; Mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; Meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; Membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

Materi	Perkelahian Antarpelajar, Minuman Keras (miras), dan Narkoba dalam Islam	Modul	JP
C.1.	menganalisis masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras),	4	2
C.2.	Mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba	4	4
C.3.	Meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba	4	2
C.4.	Membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai	4	1
Materi	Adab Menggunakan Media Sosial dalam Islam	Modul	JP
C.1.	Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam	4	2
C.2.	Mempresentasikan adab menggunakan media sosial dalam Islam	4	4
C.3.	Meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat	4	2
C.4.	Membiasakan sikap taat pada santun, saling menghormati	4	1
Materi	Munafik, Keras Hati dan Keras Kepala	Modul	JP
C.1.	Menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari	4	2
C.2.	Mempresentasikan cara mengatasi sikap munafik, keras hati, dan keras kepala	4	4
C.3.	Meyakini bahwa sikap munafik, keras hati, dan keras kepala adalah larangan agama	4	2
C.4.	Membiasakan sikap semangat kebangsaan, jujur	4	1
Materi	Sikap inovatif dan etika berorganisasi	Modul	JP

C.5.	Menganalisis sikap inovatif dan etika berorganisasi	5	2
C.6.	Mempresentasikan sikap inovatif dan etika berorganisasi	5	4
C.7.	Meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama	5	2
C.8.	Membiasakan sikap inovatif, dan rendah hati	5	1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU